

ANALISIS GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU “DI TEPIAN RINDU” KARYA DAVI SUMBING: KAJIAN STILISTIKA

JH. Fahrizal Nur Rizky^{1*} dan Iwan Marwan²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
jhfahrizalnr@gmail.com, iwanmarwan@iainkediri.ac.id
*korespondensi: jhfahrizalnr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu “Di Tepian Rindu” Karya Davi Sumbing. Lirik lagu ini dipilih karena popularitasnya di kalangan masyarakat, terutama kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Data lirik lagu diperoleh dari aplikasi Spotify dan YouTube kemudian diolah dengan teknik simak dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada berbagai gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yaitu 12 gaya bahasa yang termasuk 4 repetisi, 4 aliterasi, 2 metafora, 1 personifikasi, dan 1 hiperbola. Gaya bahasa repetisi menjadi yang paling dominan, dengan penggunaan yang mencolok pada berbagai bagian lirik lagu. Gaya bahasa aliterasi juga ditemukan dalam pengulangan konsonan tertentu, sementara gaya bahasa metafora memberikan kedalaman makna dengan perbandingan yang kreatif. Personifikasi muncul dalam menggambarkan objek mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia, sementara hiperbola digunakan untuk mengungkapkan perasaan secara berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan informasi yang penting tentang gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu “Di Tepian Rindu”, memungkinkan pendengar untuk lebih memahami makna yang tersirat dalam lagu tersebut. Penelitian ini juga berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dengan menyoroti pentingnya analisis gaya bahasa dalam konteks seni musik, yang dapat memperkaya pemahaman kreativitas bahasa dalam budaya populer.

Kata kunci: Di tepian rindu, Gaya Bahasa, Lirik lagu, Stilistika

LANGUAGE STYLE ANALYSIS OF THE LYRICS OF THE SONG "DI TEPIAN RINDU" BY DAVI SUMBING: A STILISTIC STUDY

JH. Fahrizal Nur Rizky^{1*} dan Iwan Marwan²
^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
jhfahrizalnr@gmail.com, iwanmarwan@iainkediri.ac.id
*correspondence: jhfahrizalnr@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the use of language styles in the lyrics of the song "Di Tepian Rindu" by Davi Sumbing. The lyrics of this song were chosen because of its popularity among the public, especially young people. This research uses qualitative descriptive methods and content analysis techniques. Song lyric data was obtained from the Spotify and YouTube applications and then processed using listening and note-taking techniques. The results of the analysis show that there are various language styles in the song lyrics, namely 12 language styles including 4 repetitions, 4 alliteration, 2 metaphors, 1 personification, and 1 hyperbole. The repetitive language style is the most dominant, with prominent use in various parts of the song lyrics. Alliterative language style is also found in the repetition of certain consonants, while metaphorical language style provides depth of meaning with creative comparisons.

Personification occurs in describing inanimate objects as if they had human qualities, while hyperbole is used to express feelings excessively. Thus, this research provides important information about the language style used in the lyrics of the song "Di Tepian Rindu", allowing listeners to better understand the meaning implied in the song. This research also contributes to the advancement of knowledge in the field of education by highlighting the importance of stylistic analysis in the context of musical arts, which can enrich the understanding of linguistic creativity in popular culture.

Keywords: Language style, On the Edge of Longing, Song lyrics, Stylistics

Pendahuluan

Aktivitas analisis selalu beriringan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika kita melihat sesuatu yang baru, seringkali timbul rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang hal tersebut, baik dengan memeriksa secara teliti atau menggali informasi lebih dalam. Secara umum, analisis berarti suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah tindakan seperti memisahkan, mengelompokkan, dan membedakan sesuatu dengan tujuan untuk mengklasifikasikannya berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian, kaitan antara komponen-komponen tersebut dicari dan maknanya diinterpretasikan. Dengan kata lain, tujuan analisis adalah untuk memecah komponen-komponen kecil dan memahami hubungan di antara mereka.

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan gagasan, saran, dan ide pikiran dalam bentuk lisan dan tulisan (Agustinus 2017). Gaya bahasa seseorang mencerminkan sifat dan karakternya. Ini karena dalam suatu bahasa, setiap individu memiliki kebebasan penuh untuk menggunakan kata atau ungkapan yang memiliki makna tertentu untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Bahasa sangat penting dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan karena semua jenis karya sastra dihasilkan dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif.

Lagu adalah salah satu bentuk karya seni yang sangat disukai oleh masyarakat karena mampu memberikan hiburan dan secara tidak langsung menyampaikan makna kepada pendengarnya. Lagu mengandung ungkapan perasaan penyair dalam bentuk puisi yang disertai musik. Ini terjadi karena kata-kata dalam lagu dipilih dengan teliti untuk memastikan keindahan rima, ritme, dan harmoninya. Lagu terdiri dari kumpulan kata yang disebut lirik. Pencipta lagu menggunakan kumpulan kata ini untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya (Maulidia 2024). Lirik/lirik lagu adalah susunan kata dengan rima atau persajakan tertentu pada setiap barisnya (Sayuti, 1985:13). Bentuk dan struktur makna selalu ada dalam lirik lagu. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam pembuatan lirik dan bait puisi memiliki keindahan gaya dan dapat dianalisis.

Keindahan sebuah lirik lagu tidak hanya dilihat dari diksi yang digunakan, namun juga dari seberapa baik lirik tersebut tersampaikan dan dinikmati oleh pendengarnya. Penciptaan lirik lagu, seperti halnya puisi, dipengaruhi oleh berbagai faktor khusus penulisnya. Faktor-faktor ini dapat berupa pengalaman pribadi, sindiran terhadap hal-hal tertentu, dan beberapa unsur lain yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi ini dicapai melalui gaya bahasa pengarang yang unik, yang mengandung berbagai unsur stilistika. Unsur-unsur tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan penulis atau untuk menghadirkan suatu gambar dengan makna tertentu (Abdillah dalam Setiawati et al. 2021:27).

Mendeskripsikan stilistika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji, mengkaji, atau mendalami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam karya sastra (Setiawati et al. 2021:27). Menurut Sehandi (2014), stilistika adalah teori sastra yang bertujuan menganalisis karya sastra yang menyangkut penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Dalam konteks ini, karya sastra dan stilistika tidak dapat dipisahkan. Simpson (2004: 3) berpendapat bahwa analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra berdasarkan wawasan struktur kebahasaan. Ketika teori stilistika

diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), maka sering disebut dengan stilistika linguistik. Bidang ini melibatkan penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur linguistik dalam teks sastra, suatu praktik yang juga dikenal sebagai linguistik sastra (Fabb dalam Lafamane 2020). Hubungan antara lirik lagu dan teori stilistika sangat erat. Stilistika, yang mempelajari penggunaan sistem tanda di mana gaya bahasa adalah salah satu gejalanya, berfokus pada aspek internal kebahasaan itu sendiri. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang diekspresikan melalui bahasa tulis dan nada (Susandhika 2022:116).

Gaya bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata dengan karakteristik tertentu untuk mengekspresikan ide pikiran dalam karya tulis (Rumanti et al. 2021). Keraf (2010) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas seorang penulis yang mengekspresikan emosi yang dirasakan pengarang melalui bahasa. Sedangkan menurut Tarigan (2021: 04) dalam bukunya "Pengajaran Gaya Bahasa", gaya bahasa adalah bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata yang mampu mempengaruhi pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan definisi ahli tentang gaya bahasa diatas adalah kemampuan unik penulis dalam menggunakan kata-kata dengan karakteristik tertentu untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi, serta mempengaruhi pembaca melalui retorika. Menurut Susiati (2020:11), gaya bahasa meliputi pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, penggunaan majas dan citraan, pola rima, serta metrum yang dipakai oleh seorang penulis sastra atau yang ada dalam sebuah karya sastra. Majas terbagi menjadi empat kelompok yakni, gaya bahasa pertentangan, perbandingan, penegasan, dan sindiran (Waridah, 2014).

Lagu "Di Tepian Rindu" dirilis pada 30 Oktober 2023, di YouTube oleh Bahaya Records. Lagu yang diciptakan oleh Davi Sumbing ini menceritakan tentang seorang anak yang enggan menyatakan kerinduannya pada ayahnya. Padahal, anak tersebut sangat merindukan sosok ayahnya hingga tidak bisa lagi menahan perasaan rindunya. Davi Sumbing, yang nama aslinya adalah Muhammad Kadavi, lahir pada 16 Juni 2000, di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang komedian tunggal berkebangsaan Indonesia.

Para peneliti sangat tertarik pada gaya bahasa. Gaya lirik lagu telah menjadi subyek banyak penelitian. Misalnya, studi seperti yang dilakukan oleh (Mirza. M and Dita Rakka 2022). Studinya menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu "Rumpang" karya Nadin Amizah dan menemukan beberapa majas yaitu, alegori, sarkasme, sindiran, hiperbola, dan majas klimaks. Studi lain yang dilakukan oleh (Setiani et al. 2023) juga melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu "Komang" karya Raim Laode. Menurut temuannya, lirik lagu tersebut mengandung banyak gaya bahasa, yaitu 8 dari 3 jenis gaya bahasa. Ini meliputi gaya bahasa perbandingan sebanyak 3 (simile 1,antisipasi 2), gaya bahasa pertentangan sebanyak 4 (hiperbola 1, histeron proteron 1, litotes 1, paradoks 1), dan satu gaya pertautan (eufemisme). Penelitian tambahan dilakukan oleh (Lestari et al. 2024) yang menganalisis terkait penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu "Remaja" karya HIVI. Menurut temuannya, dalam lirik lagu "Remaja" karya HIVI ada 29 jumlah gaya bahasa termasuk personifikasi, sinestesia, metafora, hiperbola, oksimoron, pararima, dan aliterasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki hubungan dengan penelitian ini, meskipun objek kajiannya berbeda. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing. Kesederhanaan liriknya dan melodi yang santai sering membuat lagu ini digunakan oleh kaum muda sebagai konten mereka. Namun, beberapa dari mereka hanya menikmati lagunya tanpa memahami lebih dalam gaya bahasa yang digunakan. Padahal, dengan mengetahui makna gaya bahasa tersebut, mereka bisa lebih mengerti isi atau makna dari lagu ini. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji dan mempelajari gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu". Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sehingga pendengar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pembaca lebih banyak informasi dan wawasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam lirik lagu “Di Tepian Rindu” karya Davi Sumbing. Menurut Siswanto (2010:56) “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian”. Penelitian ini mengumpulkan data dari kata-kata, frasa, dan kalimat. Data kualitatif biasanya berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Wirahyuni 2019).

Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu". Dalam pengumpulan data, sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder memberikan data tidak secara langsung, misalnya melalui perantara atau dokumen (Sugiyono, 2017:225). Dalam penelitian ini, sumber data utamanya adalah lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji bagian lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Data dari lirik lagu diperoleh melalui aplikasi Spotify untuk mendengarkan lagu "Di Tepian Rindu" yang dibawakan oleh Davi Sumbing. Selain Spotify, penulis juga menggunakan aplikasi YouTube untuk lebih mendalami isi video lirik lagu tersebut. Teknik simak dan catat kemudian digunakan untuk mengolah data yang diperoleh. Setelah mendengar lirik lagu, penulis akan mencatat setiap bagian yang menggunakan gaya bahasa. Selanjutnya, lirik yang menggunakan gaya bahasa ini diklasifikasikan menurut kelompoknya dengan menggunakan teori (Waridah, 2014) yang membagi majas menjadi empat kelompok. Selanjutnya, gaya bahasa yang ditemukan diteliti dan disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Penegasan pada Lirik Lagu “Di Tepian Rindu”

a. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, klausa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk menekankan suatu hal (Waridah, 2014).

Pah anakmu mulai dewasa

Pah anakmu mulai besar

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan klausa *Pah anakmu mulai* yang muncul pada bait pertama baris satu dan tiga. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih dalam. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Pah seandainya kau tau ku selalu merindukan

Pah seandainya kau tau

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini terbukti dengan pengulangan frasa *Pah seandainya*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat. Oleh karena

itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Sudah mulai malu mencium tanganmu

Sudah tak lagi mau bermain denganmu

Sudah mulai mengerti arti kehidupan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan kata **Sudah** diulang di bait pertama, di baris dua dan empat, dan di bait kedua, di baris dua. Pengulangan itu bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

Ku di tepian rindu

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah repetisi. Ini ditunjukkan oleh pengulangan frasa **Ku di tepian rindu** yang diulang di bait sembilan atau akhir lagu. Pengulangan tersebut dimaksudkan memberikan sebuah dalam rangka penekanan serta memberikan kesan penutup yang kuat dan menggaris bawahi tema utama lagu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah repetisi.

b. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah salah satu bentuk gaya bahasa penegasan yang menekankan pengulangan konsonan pada awal atau akhir kata secara berturut-turut (Waridah, 2014).

Sudah mulai malu mencium tanganmu

Sudah mulai mengerti arti kehidupan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **m** di awal kata seperti pada kata **mulai, malu, mencium, mengerti**, yang muncul sebanyak lima kali pada bait pertama di baris dua dan pada bait kedua baris dua. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Pah seandainya kau tau ku selalu merindukan

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **k** di awal kata **kau** dan **ku** diulang sebanyak dua kali pada bait ketiga baris tiga. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Saat-saat bermain berlari

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **b** di awal kata **bermain** dan **berlari** yang pada bait ketiga dari baris empat diulang dua kali. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Berbohong tentang masakan Ibu

Bermain layang-layang

Hingga petang datang menyapa

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa penegasan yang digunakan adalah aliterasi. Ini terbukti dengan pengulangan konsonan **ng** di akhir kata **berbohong, tentang, layang-layang, petang, datang** yang diulang sebanyak lima kali dalam bait keempat yang terdiri dari baris satu hingga tiga. Pengulangan ini dimaksudkan untuk menambah penekanan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah aliterasi.

Dari analisis gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu", terlihat bahwa penggunaan repetisi dan aliterasi sangat menonjol. Pengulangan kata, frasa, atau konsonan tidak hanya memperkuat makna dari lirik, tetapi juga memberikan nuansa emosional yang lebih mendalam kepada pendengar.

Repetisi dalam lirik lagu ini digunakan untuk menekankan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya, dalam frasa "Pah anakmu mulai," pengulangan ini menekankan perubahan yang dialami oleh anak yang mulai beranjak dewasa dan merindukan figur ayahnya. Pengulangan frasa "Pah seandainya kau tau" menegaskan keinginan kuat dari si anak agar ayahnya mengetahui perasaan rindunya. Dalam konteks teori gaya bahasa, repetisi ini sesuai dengan pandangan Waridah (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan kata atau frasa bertujuan untuk memberikan penekanan pada hal-hal yang dianggap penting.

Aliterasi juga digunakan dalam lirik lagu ini untuk memberikan kesan ritmis dan menambah keindahan lirik. Pengulangan konsonan 'm' pada kata "mulai, malu, mencium, mengerti" serta konsonan 'k' pada kata "kau, ku" menciptakan ritme yang memperkuat makna dan emosi dalam lirik. Pengulangan konsonan 'b' dalam kata "bermain, berlari" dan konsonan 'ng' dalam kata "berbohong, tentang, layang-layang, petang, datang" juga menambah daya tarik tersendiri dalam penyampaian pesan lagu. Aliterasi ini sesuai dengan teori gaya bahasa penegasan menurut Waridah (2014) yang menyatakan bahwa pengulangan konsonan pada awal atau akhir kata secara berturut-turut bertujuan untuk menekankan suatu hal.

Dengan demikian, penggunaan repetisi dan aliterasi dalam lirik "Di Tepian Rindu" bukan hanya memperindah lirik secara estetis, tetapi juga memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis. Repetisi menekankan transformasi dan kerinduan, sementara aliterasi menambah ritme dan memperkuat ekspresi perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lirik secara efektif memanfaatkan gaya bahasa untuk mencapai dampak emosional yang diinginkan, sesuai dengan teori-teori yang ada mengenai gaya bahasa penegasan.

Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu “Di Tepian Rindu”

a. Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan penggunaan kata atau frasa yang tidak secara harfiah untuk menyatakan suatu perbandingan atau kesamaan (Waridah, 2014).

Pah anakmu mulai besar

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan yang disebut metafora. Ini terlihat dari penggunaan kelompok kata ***anakmu mulai besar*** pada bait pertama baris tiga, yang tidak secara harfiah mengartikan anak sebagai sesuatu yang besar. Biasanya, kata ***besar*** digunakan untuk menggambarkan objek fisik seperti pohon, gunung, atau rumah. Namun, dalam konteks ini, kata ***besar*** digunakan untuk menyatakan bahwa anak tersebut telah mencapai usia atau kematangan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah metafora.

Ku di tepian rindu.

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, terdapat gaya bahasa perbandingan yang disebut metafora. Ini terlihat dari penggunaan kelompok kata ***tepiian rindu*** pada bait kedelapan baris empat yang bukan arti sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa rindu adalah sesuatu yang memiliki lokasi, meskipun sebenarnya tidak demikian. Makna yang lebih dalam dari kalimat ini adalah bahwa ***aku*** atau penulis sedang merasa rindu dan terbayang-bayang dengan kenangan masa lalu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah metafora.

b. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah penggunaan kiasan yang menggambarkan objek non-hidup atau barang-barang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia atau bertindak seperti manusia (Waridah, 2014).

Hingga petang datang menyapa

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah personifikasi. Ini terlihat dengan menggambarkan objek atau barang mati seakan-akan memiliki karakteristik manusia atau bertindak seperti manusia pada bait ketiga baris satu, yaitu ***petang datang menyapa***. Dalam klausa tersebut, ***petang***, yang pada dasarnya adalah sebuah konsep waktu, digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk datang dan menyapa. Hal ini memberikan kesan hidup dan menimbulkan gambaran bahwa petang tersebut memiliki kesadaran dan mampu bertindak seperti manusia. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah personifikasi.

c. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang cenderung melebih-lebihkan dalam menggambarkan suatu situasi atau kenyataan (Waridah, 2014).

Pah anakmu selalu merindumu

Dalam potongan lirik dari lagu "Di Tepian Rindu" tersebut, gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah hiperbola. Ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan sesuatu secara berlebihan pada bait ketiga baris satu, yaitu ***selalu merindumu***. Penggunaan kata ***selalu*** dalam konteks ini menggambarkan rasa rindu anak yang tidak pernah berakhir dan berlebihan, karena dalam kenyataan, rasa rindu biasanya muncul pada saat-saat tertentu dan tidak selalu terus-

menerus tanpa henti. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam bagian lirik lagu tersebut adalah hiperbola.

Dari analisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu," penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola sangat terlihat menonjol. Penggunaan gaya bahasa perbandingan ini memberikan kedalaman makna dan memperkaya pengalaman emosional pendengar.

Metafora dalam lirik lagu ini digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam melalui perbandingan yang tidak harfiah. Misalnya, frasa "anakmu mulai besar" menggambarkan kematangan anak secara emosional atau intelektual, bukan dalam arti fisik. Demikian juga, frasa "Ku di tepian rindu" menggunakan metafora untuk menggambarkan keadaan emosional seseorang yang berada dalam batasan kerinduan yang mendalam. Ini sesuai dengan teori metafora menurut Waridah (2014), yang menyatakan bahwa metafora adalah penggunaan kata atau frasa yang tidak secara harfiah untuk menyatakan suatu perbandingan atau kesamaan.

Personifikasi digunakan dalam lirik untuk memberikan sifat manusia pada objek atau konsep yang tidak hidup. Contohnya, "petang datang menyapa" menggambarkan waktu petang seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk menyapa. Ini memberikan nuansa hidup dan memperkaya imajinasi pendengar. Penggunaan personifikasi ini sesuai dengan teori Waridah (2014) yang menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi menggambarkan objek non-hidup seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia atau bertindak seperti manusia.

Hiperbola dalam lirik lagu ini digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan guna menekankan perasaan yang mendalam. Contohnya, frasa "anakmu selalu merindumu" menggambarkan perasaan rindu yang berlebihan dan terus-menerus, yang dalam kenyataan mungkin tidak terjadi secara harfiah. Penggunaan hiperbola ini memperkuat ekspresi emosional dari lirik, sesuai dengan teori Waridah (2014) yang menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang cenderung melebih-lebihkan dalam menggambarkan suatu situasi atau kenyataan.

Dengan demikian, penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola dalam lirik "Di Tepian Rindu" tidak hanya memperkaya makna dan estetika lirik, tetapi juga memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis. Metafora memperdalam pemahaman dan memberikan makna tersirat, personifikasi menghidupkan gambaran dalam lirik, dan hiperbola menekankan intensitas perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lirik secara efektif memanfaatkan gaya bahasa perbandingan untuk mencapai dampak emosional yang diinginkan, sesuai dengan teori-teori yang ada mengenai gaya bahasa perbandingan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu "Di Tepian Rindu" karya Davi Sumbing yang dirilis pada 30 Oktober 2023, ada berbagai jenis majas. Total ada 12 gaya bahasa yang terdiri dari 4 gaya bahasa repetisi, 4 gaya bahasa aliterasi, 2 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa personifikasi, dan 1 gaya bahasa hiperbola. Lirik lagu "Di Tepian Rindu" didominasi oleh gaya bahasa repetisi dari semua gaya bahasa yang ditemukan. Hal ini memberikan informasi mengenai penggunaan gaya bahasa kepada para pendengar lagu tersebut agar dapat lebih memahami makna yang tersirat dengan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustinus, J. W. (2017). Analisis Kalimat Efektif Dan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Surat Bisnis (Analisis Kasus Surat Perkenalan dan Permintaan Penawaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita). *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(1), 48-59.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*, cet. ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, Felta. 2020. "KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)." *ReasearchGate*. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/5qjm4>.
- Lestari, Meti Amarila, Putri Annisa Nurfitriani, and Septa Adistya Kusnandar Syahputri. 2024. "Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu 'Remaja' Karya HIVI." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* 2(2):86–93.
- Maulidia, Ira. 2024. "GAYA BAHASA DALAM ALBUM DI BAWAH LANGITMU KARYA OPICK Ira." *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 8(April):13–24.
- Mirza, M, and Dita Rakka. 2022. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Rumpang' Karya Nadin Amizah." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(4):40–45. doi: 10.55606/cendikia.v2i4.447.
- Rumanti N.P.Y., Rasna I.W., and Suandi I.N. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10(1):119–29. doi: 10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan pengajarannya: sebuah pengantar*. Penerbit IKIP Semarang Press.
- Setiani, Novi, Izhar, and Siti Fitriati. 2023. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Kolang' Karya Raim Laode." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1(4):245–53.
- Setiawati, Ambarul Mahasiswa, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari, and Vita Agustiwati Putri. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian Stilistika." *Jurnal Penelitian Humaniora* 26(1):26–37. doi: 10.21831/hum.v26i1.41373.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Penerbit Ombak.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics : A Resource Book for Student*. New York: Roudledge.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Stuktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Susandhika, I. Gusti Ngurah Mayun. 2022. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra* 112–20.
- Susiati. 2020. "Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran Stilistika." *ReasearchGate* (March):1–14. doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tarigan, H. G.,(2021) *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan majas, pantun, dan peribahasa plus kesusastraan indonesia*. Ruang Kata.
- Wirahyuni, Kadek. 2019. "Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Konteks Sosial-Masyarakat Di Ruang Publik." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 3(1):68. doi: 10.23887/jppsh.v3i1.17366.